



Prof. Dr. Koh Young Hun is a renowned academic widely recognized for his dedication to Malay-Indonesian studies. He currently serves as Professor Emeritus in the Malay-Indonesian Studies Program at Hankuk University of Foreign Studies (HUFs), Seoul, South Korea.

KEYNOTE SPEAKER

Kemanusiaan sebagai Pemikiran Dasar Pramoedyas Ananta Toer

Koh Young Hun

Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, Korea

Manusia bagi Pramoedyas

Pada 7 Desember 2024, Han Kang, sastrawan Korea yang menerima Nobel Sastra 2024, memberikan ceramah di Akademi Swedia berjudul "Cahaya dan Benang". Salah satu poin utama dalam ceramahnya adalah bahwa novel-novelnya selalu berpusat pada cinta-cinta terhadap manusia. Dan, Han Kang mengajukan pertanyaan: Apakah masa lampau dapat membantu masa kini? Dapatkah orang yang telah tiada menyelamatkan yang masih hidup? Jawabannya adalah ya. Beberapa novelnya yang berlatar peristiwa sejarah menjadi bukti nyata akan hal ini. "Human Acts" (2014) mengangkat peristiwa demokratisasi Gwangju pada Mei 1980. Novel "We Do Not Part" (2021) mengisahkan tragedi 3 April 1948 di Jeju yang menewaskan sekitar 30.000 warga sipil yang dicap komunis. Han Kang menyiratkan bahwa pengalaman sejarah Korea dapat menjadi fondasi bagi masa depan Korea. Pemikiran ini lahir dari kecintaannya kepada manusia, sebuah kemanusiaan yang melampaui batas generasi.

Pandangan itu sejalan dengan pemikiran Pramoedyas dalam menciptakan karya sastra. Sejak awal proses kreatifnya, Pramoedyas telah menaruh perhatian pada manusia sebagai akar dan dasar pemikirannya. Pramoedyas tidak pernah kehilangan kepercayaannya terhadap manusia. Baginya manusia adalah sumber kejahatan, tetapi juga sumber kebaikan. Inilah latar belakang jiwanya dalam menghadapi keganasan, ketidakadilan, dan ketololan perbuatan manusia. H.B. Jassin pernah menyatakan bahwa rasa simpati Pramoedyas tidak berpihak pada satu *-isme*, kecuali pada humanitas.¹ Pandangan inilah yang melatarbelakangi perjuangannya melawan ketidakadilan kuasa kolonial, budaya priayi Jawa yang feodal, dan kedudukan perempuan yang tidak adil.

¹ H. B. Jassin, 1985, Kesusastran Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II, hlm. 212.

*CONTACT yhkoh@hufs.ac.kr

Karena itu, gagasan utama dalam karya-karyanya adalah kebenaran, keadilan sosial, dan kemanusiaan bagi rakyat jelata.

Dalam menggambarkan tokoh-tokoh yang berani dan bijaksana, ia selalu dihindangi perasaan kasihan pada nasib mereka. Melalui tokoh-tokoh itu, Pramoedya ingin menyampaikan sesuatu yang bermanfaat untuk kemajuan bangsanya, karena sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang dapat dipahami oleh pembaca, sebagaimana pembaca memahami konvensi yang ada, yaitu konvensi bahasa, konvensi sosial-budaya dan konvensi sastra. Dunia yang diciptakannya adalah dunia alternatif; dan alternatif terhadap kenyataan hanya mungkin dapat dibayangkan berdasarkan pengetahuan kenyataan itu sendiri.

Apabila dipelajari karya-karya Pramoedya, tentu akan dijumpai pula perasaan kebangsaan dan kemanusiaan yang saling bertemu pada situasi yang sesuai. Memang perasaan kemanusiaannya lebih kuat daripada yang lainnya. Pada rasa kemanusiaan itulah terletak kekuatan batin Pramoedya dalam mencerminkan keadaan sosial yang dianggapnya berlaku tidak adil dalam hampir semua ceritanya. Dengan rasa kemanusiaannya pula, ia menyoroti sikap mereka yang secara fanatik menganut isme-isme tertentu dalam masyarakat.² Hal ini terlihat jelas dalam karya-karya Pramoedya termasuk tetralogi *Bumi Manusia*, tempat tokoh-tokohnya memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran kemanusiaan. Sastra, bagi Pramoedya, adalah medium yang dapat menghadirkan kenyataan secara lebih bermakna dan mudah dipahami. Di dunia ini dia menawarkan suatu tatanan baru yang berlandaskan kemanusiaan, bukan ideologi tertentu.

Dalam tetralogi *Bumi Manusia*, sebuah seri novel sejarah, Pramoedya menampilkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah awal kebangkitan nasional Indonesia. Dalam pada itu, Pramoedya mempersoalkan, mengkaji kembali, dan merevisinya sesuai dengan tafsiran dan pandangan tentang sejarah bangsanya. Penggarapan kembali sejarah seperti ini dimaksudkan sebagai peralihan pemikiran tradisional yang tidak rasional ke arah pemikiran rasional. Maka, Pramoedya memaparkan pandangannya dalam karya-karya tersebut. “Seorang pengarang juga mengemukakan gagasannya dalam hasil karyanya. Dia bukan hanya memotret peristiwa sejarah, tetapi juga menghidupkan sejarah dengan pendapat pribadi”.³

Karya *Bumi Manusia* mengungkapkan perlawanan terhadap ketidakadilan pemerintahan kolonial, kecaman terhadap kedudukan perempuan yang memprihatinkan, serta reaksi terhadap budaya negatif di Jawa. Semua hal tersebut berangkat dari kesadaran mendalam sang penulis akan martabat manusia, yakni kemanusiaan. Dengan perkataan lain, kemanusiaan merupakan benang merah yang dapat mengaitkan pemikiran

² S.K. Wirjono, 1954, “Pramoedya dalam Kaca mata Psychology,” *Budaya*, No. 9/10, hlm. 2.

³ Pramoedya Ananta Toer, wawancara pada 17 Juni 1991.

Pramoedya. Teeuw berpendapat bahwa karya itu menampilkan kelahiran manusia Indonesia modern melalui penderitaan ganda: perpisahan pahit dengan dunia feodal, tradisi Jawa, dan penghinaan konfrontasi terhadap sistem kolonial dalam wajah aslinya yang jahat.⁴

Aspek Kemanusiaan dalam Karya-Karya Novel Pramoedya

Seorang penulis novel sejarah tidak meniru atau memaparkan dengan melulu peristiwa atau keadaan yang diketahuinya: dia menyampaikan unsur-unsur (peristiwa atau tokoh) yang khas dan universal. Dengan demikian, dia menyoroti sifat hakiki sebuah peristiwa atau keadaan, entah yang diceritakannya benar-benar terjadi entah tidak.⁵ Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa seorang penulis novel sejarah memberi makna tersendiri terhadap fakta sejarah tertentu melalui pandangan atau sorotannya sendiri. Kalau ditinjau dari segi ini, dalam tetralogi *Bumi Manusia*, Pramoedya memaparkan pandangan dan tafsiran baru terhadap sejarah bangsa Indonesia, khususnya sejarah masa kebangkitan nasional. Dalam pada itu, tokoh-tokoh dalam karya Pramoedya selalu memiliki perhatian khusus terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Tokoh-tokoh dalam karya Pramoedya selalu memiliki perhatian khusus terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam "Perburuan", misalnya, Hardo justru menghalangi orang-orang yang hendak membunuh Karmin, pengkhianat yang telah mencelakainya. Bagi Hardo, pengkhianatan Karmin lahir dari ketidaktahuannya. Tokoh utama Hardo digambarkan sebagai anggota pasukan Peta yang didorong oleh semangat patriotisme, ia memberontak terhadap Jepang. Tujuannya adalah ikut mempercepat proses runtuhnya Jepang di Indonesia, dan lebih khusus lagi, di Blora. Akibat rencana pemberontakan itu, ayah Hardo akhirnya dipecat dari jabatan wedana Karangjati oleh penguasa Jepang. Malah, ibunya meninggal setelah diperintahkan untuk ikut mengepung anak kandungnya sendiri. Karmin, kawan seperjuangan Hardo, ternyata kemudian mengkhianati perjuangannya. Maka, Hardo dan kawan-kawannya tidak dapat melaksanakan rencana mereka. Jadi, Hardo menyamar sebagai pengemis dan hidup sebagai pertapa di dalam sebuah gua. "Oleh renungan selama hidup bertapa itu, diperoleh nilai-nilai baru, dan dapat ia memahami tindakan Karmin. Ia dapat memaafkan perbuatan kawan itu."⁶ Aspek kemanusiaan Hardo dapat dilihat dari adegan-adegan berikut ini:

"Dan engkau, Karmin - engkau mesti kembali padaku, Tidak - aku takkan membalas dendam oleh pengkhianatan itu."⁷

Aku ingin bicara dengan kau. Alangkah lama aku tak berbicara dengan sewajarnya! Karmin - dulu engkau sedia bertindak dengan kami. Mana kesediaanmu? Tidak aku tak menyalahkan engkau. Aku tetap

⁴ A. Teeuw, 1980, "In Indonesische Gevangenschap Geschreven" dalam de *Volkskrant*, 25 Oktober.

⁵ D. Daiches, 1974, *Critical Approaches to Literature*, hlm. 37.

⁶ B. Rangkuti, 1963. *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*, hlm. 94.

⁷ Pramoedya, 1950, *Perburuan*, hlm. 10.

menunggu engkau menyerahkan kesediaanmu. Engkau *shodanco* yang tercapak dalam *Daidan*. Pandai engkau membawa anak-buahmu.⁸

Anggaplah dia sebagai orang sakit, Dipo! Dan karena itu segala tindakannya adalah tindakan sakit. Dan karena tindakan sakit maka engkau tak boleh menghukum atau membencinya.⁹

Pemikiran Pramoedya ini berkaitan dengan gaya hidup dan etika orang Jawa. Sebenarnya, orang Jawa tidak biasa menyalahkan orang lain. Mereka menganggap bahwa kesalahan seseorang bersumber dari sikap atau jiwannya yang kurang matang. Maka, orang Jawa, cenderung mengasihani dan memaafkan kesalahan orang daripada menyalahkan dan menghukum orang yang bersangkutan. Dalam etika Jawa tindakan moral yang salah tidak dianggap sebagai masalah buruk, melainkan dianggap sebagai kekurangan pengertian: orang seperti itu disebut *durung ngerti* yaitu “belum mencapai pengertian”. Orang demikian tidak dianggap jahat, melainkan kurang berkembang sebagai manusia sempurna.

Demikian pula dalam *Keluarga Gerilya* Saaman dan adik-adiknya membunuh ayah angkat mereka, Kasdan, yang berpihak pada Belanda. Belakangan Saaman menyesali perbuatannya meskipun ia tahu bahwa tindakan itu adalah keharusan. Di sini terlihat bahwa dalam *Keluarga Gerilya*, Pramoedya bercerita tentang manusia yang menjadi begitu buas karena tugas, tekanan hidup, penderitaan atau keyakinan. Namun manusia itu tetap manusia yang sesekali akan memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaannya. H.B. Jassin berpendapat bahwa melalui keluarga Saaman, Pramoedya seolah-olah memadatkan segala kesengsaraan dan kemanusiaan sebagian rakyat Indonesia dalam empat tahun revolusi. Yang lebih penting lagi, ditunjukkan isi revolusi yang diperjuangkan bangsa Indonesia dalam perkataan Saaman seperti berikut:

“Kemanusiaanku kukorbankan. Dan sekarang ini - jiwaku dan ragaku sendiri. Kupaksa diriku menjalani kekejaman dan pembunuhan, agar orang yang ada di bumi yang kuinjak ini tak perlu lagi berbuat seperti itu— agar mereka itu dengan langsung bisa menikmati kemanusiaan dan kemerdekaan.¹⁰

Dalam “Bumi Manusia” Pramoedya secara lebih luas mengangkat persoalan kemanusiaan. Ia menyoroti bagaimana manusia sejati harus mampu membebaskan diri dari segala bentuk belenggu. Salah satu kritik tajamnya tertuju pada golongan priayi yang tega menjual anak kandung mereka demi kepentingan pribadi. Sastrotomo menyerahkan putrinya, Sanikem (Nyai Ontosoroh) yang baru berusia 14 tahun, kepada seorang Belanda demi kenaikan pangkat. Sastro Kassier, anak Sastrotomo, kemudian juga menjual putrinya, Surati, kepada seorang pria Belanda demi mempertahankan

⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

⁹ *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁰ Pramoedya, 1950, *Keluarga Gerilya*, hlm. 149.

kedudukannya. Pramoedyo menunjukkan bahwa budaya patriarki yang tidak manusiawi menjadi akar dari penderitaan perempuan.

Pramoedyo memaparkan citra pemberontakan terhadap ketidakadilan kekuasaan kolonial melalui tokoh utama Minke dan tokoh-tokoh lainnya dalam tetralogi *Bumi Manusia*. Dalam pengolahan cerita tetralogi itu, Pramoedyo berhasil mempertahankan kualitas seni sastranya dalam mengungkapkan pemikirannya yang menyentuh berbagai pemberontakan terhadap kebijaksanaan kolonial, budaya, dan masyarakat secara jujur dan terbuka. Gambaran pemberontakan Pramoedyo dalam tetralogi *Bumi Manusia*, ternyata mengandung pesan sebagai usaha mengungkapkan masalah-masalah buruk dengan segala ketidakadilannya yang diakibatkan oleh kekuasaan kolonial.

Pemerintahan kolonial adalah bentuk pemerintahan yang dijalankan oleh negara asing yang menguasai suatu wilayah atau bangsa tertentu dengan tujuan untuk mengeksploitasi sumber daya alam, tenaga kerja, dan kekayaan wilayah tersebut demi kepentingan negara penjajah. Pemerintahan kolonial seringkali bersifat otoriter dan menindas penduduk lokal, mengabaikan hak-hak mereka, dan memaksakan budaya serta sistem hukum penjajah. Indonesia selama lebih dari 350 tahun mengalami pemerintahan kolonial yang menindas rakyatnya dan merampas hak asasi manusia mereka. Dengan kata lain, negara-negara kolonial tidak pernah memperhatikan hak asasi manusia negara jajahan. Ekspresi Pramoedyo tentang perlawanan terhadap pemerintahan kolonial dalam novel ini mencerminkan keinginannya agar rakyat Indonesia dapat hidup sebagai manusia yang bermartabat dengan membebaskan diri dari situasi kolonialisme tersebut. Ini bermaksud citra pemberontakan yang dipaparkan dalam *Bumi Manusia* erat berkaitan dengan pemikiran kemanusiaan Pramoedyo.

Tokoh utama dalam karya ini, Minke, bersekolah di STOVIA, sebuah sekolah kedokteran, akan menjadi dokter setelah lulus. Namun, setelah menyaksikan ketidakadilan kuasa kolonial, ia bercita-cita menjadi "dokter" yang lebih besar maknanya—bukan hanya mengobati penyakit seorang manusia, tetapi ingin menyembuhkan penderitaan bangsa. Sebagai seorang jurnalis, ia menulis artikel-artikel yang mengungkapkan ketidakadilan pemerintah kolonial Belanda yang menindas rakyat Indonesia. Ia juga melanjutkan perjuangan nasionalis melalui organisasi Sarekat Islam untuk membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia. Bagi pemerintah Belanda, gerakan nasionalis Minke dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya yang dapat mengakhiri pemerintahan kolonial mereka.

Bentuk pemberontakan Minke terlihat lagi ketika pihak pemerintah Hindia Belanda menolak permohonannya untuk melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Alasan penolakan ini adalah, budi pekerti yang tidak memuaskan yang merupakan syarat utama pemerintah - walaupun nilainya cukup tinggi. Oleh karena itu, Minke berkata: "Tak pernah aku merugikan orang lain. Juga tak pernah mengurangi nama baik seseorang. Tak pernah menggelapkan barang orang. Juga tak pernah bergerak di bidang kontra-

bonde. Ternyata orang Eropa sendiri, dan bukan orang sembarangan pula yang justru berbuat tidak adil dalam perbuatan.”¹¹

Dalam proses ini, kesadaran perlawanan Minke muncul. Dalam pada itu, tokoh yang mempengaruhi Minke adalah Nyai. Melalui tokoh Nyai, Pramoedya menampilkan kesadaran perlawanan tersebut.

Dan satu yang tetap. Nak, abadi: yang kolonial, dia selalu iblis. Kau hidup dalam alam kolonial. Kau tak dapat menghindari. Tak apa, asal kau mengerti, dia iblis sampai akhir zaman, dan kau mengerti dia memang iblis..... Yang tidak kolonial dianggap tak mempunyai hak hidup, termasuk mamamu ini. Berjuta-juta umat manusia menderita tingkahnya dengan diam-diam seperti batu kali yang itu juga. Kau, nak, paling sedikit harus bisa berteriak.¹²

Dalam novel ini, penulis mengungkapkan kemanusiaan melalui berbagai tokoh dan peristiwa. Salah satunya adalah perhatian dan kepedulian penulis terhadap kedudukan perempuan. Dalam masyarakat feodal Jawa yang menjadi latar belakang novel ini, kedudukan perempuan sangat buruk dan tidak setara, sama halnya dengan negara-negara Asia lainnya pada masa itu. Perempuan memiliki kesempatan terbatas untuk memperoleh pendidikan, dan mereka tidak dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Dalam novel ini, Sastrotomo, ayah Nyai menjual putrinya kepada orang Eropa demi kepentingan kenaikan pangkat di tempat kerjanya. Ini berkaitan dengan budaya negatif masyarakat Jawa yang menganggap jabatan inilah yang paling penting dan bahwa segalanya dapat dikorbankan demi jabatan.

Tapi jabatan - dia segala dan semua bagi pribumi bukan tani dan bukan tukang. Harta benda boleh punah, keluarga boleh hancur, nama boleh rusak, jabatan harus selamat. Dia bukan hanya penghidupan, di dalamnya juga kehormatan, kebenaran, harga diri, penghidupan sekaligus. Orang berkelahi, berdoa, bertirakat, memfitnah, membohong, membanting tulang, mencelakakan sesama, demi sang jabatan. Orang bersedia kehilangan apa saja untuk ditebus kembali. Semakin jabatan mendekati orang pada lingkungan orang Eropa, semakin terhormatlah orang.¹³

Pramoedya menekankan pentingnya jabatan bagi golongan priayi pada masa itu. Ini sebenarnya berkaitan dengan kebijaksanaan politik pihak Belanda dalam memperluas dan memperkuat birokrasi di tanah jajahan. Tuntutan idiom kebudayaan Belanda yang sangat menekankan rasionalitas, kesungguhan, dan produktivitas, ditambah dengan sifat ketamakan sistem kolonialisme, sama sekali tidak memberi ruang kepada para penguasa pribumi untuk memahaminya secara mendalam. Bahkan kemudian ternyata

¹¹ Pramoedya, *Bumi Manusia*, hlm. 317-318.

¹² Pramoedya, *Anak Semua Bangsa*, hlm. 75.

¹³ Pramoedya, *Anak Semua Bangsa*, hlm. 130.

para pangeran, bupati dan sebagainya itu, mungkin karena putus asa, coba mencari penyesuaian dengan menempatkan diri mereka sebagai bagian dari alat roda birokrasi pemerintah Hindia Belanda. Boris Parnikel berpendapat bahwa kawin paksa yang dialami si cantik Sanikem dalam nafas tradisi mitologi Indonesia itu, melambangkan ikatan secara paksa antara tanah Jawa dan pendatang yang tidak diundang dari seberang lautan, suatu ikatan yang diadakan melalui persetujuan raja-raja tanah Jawa yang pengecut dan berpamrih (mementingkan diri sendiri)¹⁴

Pramoedya menolak citra perempuan yang pasrah pada nasib dan justru menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mandiri. Dalam *Midah - Si Manis Bergigi Emas* (1955) Midah digambarkan sebagai sosok yang tidak menyerah pada keadaan. Dalam situasi sulit sekalipun ia tetap berjuang dan akhirnya berhasil menjadi penyanyi keroncong terkenal. Lewat Midah, Pramoedya ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu bangkit dari keterpurukan. Hal yang sama terlihat pada Nyai Ontosoroh di *Bumi Manusia*. Meskipun awalnya hanyalah seorang gundik, Nyai Ontosoroh mendapatkan pendidikan dari tuannya dan berhasil mengangkat derajatnya. Berkat kegigihannya ia menjadi pengusaha sukses. Bersama putrinya, Annelies, Nyai Ontosoroh menjadi pilar utama dalam bisnis pertanian yang diwarisinya. Ia digambarkan sebagai perempuan yang kuat, cerdas, tegas, dan berharga diri tinggi.

Pramoedya menokohkan beberapa perempuan yang belum dewasa dalam *Cerita dari Blora* dengan sosok dan tingkah laku yang istimewa. Tokoh-tokoh seperti Nyi Kin dalam “Yang Sudah Hilang”, Siah dalam “Yang Menyewakan Diri”, Inem dalam “Inem”, Siti dalam “Pelarian Yang Tak Dicari”, Sri dalam “Dia Yang Menyerah” masing-masing memaparkan citra perempuan Jawa yang khas dibandingkan dengan citra-citra perempuan yang muncul dalam karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang-prangarang lain. Tokoh-tokoh ini merupakan gadis yang belum dewasa, dan dianiayai oleh sistem dan nilai budaya Jawa yang bersifat feodal.

Tokoh Inem yang muncul dalam cerita “Inem” merupakan seorang gadis yang berumur delapan tahun, yang dijadikan sebagai anak angkat merangkap pembantu rumah di rumah pencerita, yaitu di rumah ‘aku’. Pencerita yang berumur enam tahun ini memandang segala sesuatu yang dialami Inem. Orang tua Inem mengirim Inem ke rumah pencerita dengan bermaksud mengurangi biaya hidup mereka. Kemudian Inem dinikahkan orang tua dengan Markaban yang berumur tujuh belas, karena orang tua Inem ingin mendapat keuntungan dari pihak sang pengantin laki-laki. Dengan perkataan lain, mereka butuh uang, dan satu-satunya jalan hanya mengawinkan anaknya.

Sebelum Inem dinikahkan dengan Markaban, mereka tidak pernah berkesempatan saling mengenal. Begitu orang tua menyuruh menikah, Inem tidak boleh menolak dan terpaksa

¹⁴ Boris Parnikel, 1981, “Roman yang Ditulis di Pulau Buru,” *Inostrannya Literatura*, No. 8, terjemahan Koesalah Soebagyo Toer, hlm. 260-261.

menikah dengan Markaban. Dalam budaya Jawa dulu, seringkali anak gadis baru melihat suaminya pada waktu ia dinikahkan. Ada kalanya seorang anak pria harus tunduk juga kepada keputusan orang tuanya, mengenai siapa yang akan menjadi istrinya kelak, yang mungkin juga belum pernah dilihatnya. Dalam pada itu, istri harus pasrah kepada nasibnya yang dihadapinya. Maka, ibu 'aku' menasihati Inem supaya menyerah kepada keadaan dan nasibnya. Ini disebabkan karena sebagai perempuan yang baik, ia harus berbakti kepada suaminya dan tinggal bersama dia.

Walaupun demikian, akhirnya Inem bercerai, menjadi janda ketika ia baru berumur sembilan tahun. Inem berusaha berbakti, namun ia tetap dihina, dipukuli terus suaminya. Ibu si pencerita merasa kasihan, namun Inem tidak diperbolehkan kembali ke rumahnya, karena itu melawan kesopanan, seorang janda muda tidak cocok dalam rumah yang dihuni cukup banyak lelaki muda. Sikap Inem yang memutuskan menceraikan suaminya dapat dikatakan berbeda dengan sikap tokoh-tokoh yang menyerah saja. Inem tidak membiarkan nasibnya dengan begitu saja, melainkan ia memperbarui dan memperbaiki nasibnya yang buruk itu.

Pramoedya menggambarkan perempuan yang tertindas dalam masyarakat feodal Jawa, dan bagaimana mereka menghadapi kesulitan tersebut sebagai sosok yang berjuang untuk mengatasinya. Hal ini mencerminkan kepedulian penulis terhadap perempuan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh penulis. Tokoh-tokoh seperti itu tidak akan muncul tanpa adanya kasih sayang penulis terhadap manusia. Di sinilah kita dapat melihat nilai-nilai kemanusiaan Pramoedya.

Selain mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan melalui tokoh-tokoh dalam novelnya, ada juga karya non-fiksi Pramoedya yang menunjukkan pandangannya tentang kemanusiaan. Pada tahun 1960, Pramoedya menerbitkan *Hoakiau di Indonesia*. Buku ini merupakan karya non-fiksi dalam bentuk surat kepada Chen Xiaru (陳霞如). Di dalamnya, ia menyampaikan pandangannya mengenai tindakan tidak manusiawi pemerintah Indonesia terhadap komunitas Tionghoa di Indonesia. Pada tahun 1959 Pemerintah Indonesia mengumumkan undang-undang yang melarang pedagang-pedagang keturunan Cina berdagang di daerah tingkat kecamatan dan kabupaten (PP No.10/1959). Pramoedya berpandangan bahwa tindakan tersebut tidak rasional jika dilihat dari segi kemanusiaan. Maret 1960, dipenjarakan LP Cipinang selama 9 bulan tanpa proses pengadilan dengan alasan buku *Hoa Kiau di Indonesia* memihak keturunan Cina di Indonesia.

Setelah mengunjungi Tiongkok pada tahun 1956 dan kembali ke Indonesia, Pramoedya secara aktif mendukung kebijakan-kebijakan Soekarno. Namun demikian, ia secara tegas menyatakan keberatannya terhadap kebijakan pemerintah Soekarno yang tidak adil terhadap masyarakat keturunan Tionghoa. Di sini, dapat dilihat sikap seorang sastrawan unggul seperti Pramoedya dalam menjunjung tinggi nilai keadilan. Sikapnya

yang tidak membedakan antara pribumi dan keturunan Tionghoa serta menerapkan prinsip kemanusiaan secara setara menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pemikiran Pramoedya.

Tanggapan Terhadap Kritik yang Tidak Berdasar

Larangan peredaran *Bumi Manusia* karya Pramoedya di seluruh wilayah Indonesia pada bulan Mei 1981 merupakan hal yang tidak lazim. Ketika *Bumi Manusia* diterbitkan pada Agustus 1980, tanggapan terhadap buku ini sangat luar biasa. Ibu Tien Suharto, istri presiden saat itu, menerima langsung buku ini dari Pramoedya. Bahkan wakil presiden saat itu, Adam Malik, mengatakan bahwa novel ini layak difilmkan. Ia menyatakan bahwa melalui novel ini, generasi muda Indonesia harus belajar dari perjuangan para pendahulu yang melawan penjajahan. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa karya ini sangat dihargai oleh masyarakat Indonesia pada waktu itu.

Namun, sepuluh bulan setelah buku ini diterbitkan, tiba-tiba diberlakukan larangan peredaran terkait. Pada tanggal 29 Mei 1981, Jaksa Agung melarang peredaran *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* dengan alasan menyebarkan ajaran Marxisme-Leninisme. Tuduhan ini tentu saja tidak berdasar. Tidak terdapat unsur Marxisme-Leninisme dalam novel-novel tersebut, dan Pramoedya sendiri tidak pernah memiliki niat untuk membangun negara komunis.

Ada banyak alasan mengapa novel-novel Pramoedya dilarang beredar. Dapat dikatakan bahwa larangan ini muncul karena pemerintah Indonesia merasa tidak nyaman dengan semakin besarnya pengaruh Pramoedya di masyarakat Indonesia. Larangan ini merupakan upaya pemerintah untuk membatasi pengaruh tersebut. Dalam proses ini, pembahasan seorang kritikus sastra yang tidak masuk akal terhadap novel ini telah memberikan alasan bagi pemerintah Indonesia untuk memberlakukan larangan. Tidak dapat disangkal bahwa pembahasan seorang kritikus yang tidak waras bisa menjatuhkan seorang sastrawan dan menyeret karya-karyanya ke dalam neraka.

Umar Junus merupakan salah seorang kritikus yang memberikan dalih untuk pelarangan novel itu. Dosen Malaysia kelahiran Silungkang itu menulis artikel "Terperangkap dalam Pertentangan Kelas" di majalah *Dewan Sastera* yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia pada Maret 1981. Artikel itu kemudian langsung dimuat lagi dalam majalah *Persepsi* (Tahun 3, No.1, April, Mei, Juni 1981) di Indonesia. Dalam artikelnya Umar Junus tidak masuk akal menafsirkan tetralogi *Bumi Manusia*. Dia menganggap perjuangan pribumi di zaman Belanda yang dipaparkan dalam novel ini sebagai pertentangan kelas antara penjajah dan dijajah.

Di kalimat pertama tulisannya Umar Junus langsung mempersoalkan ejaan nama Pramoedya. Dia mengatakan, "Pramoedya Ananta Toer, yang dulu biasanya ditulis sebagai Pramudya Ananta Tur. Kelihatannya Pram telah memberontak terhadap

penulisan namanya yang dulu, yang ditulis menurut zaman."¹⁵ Cara penulisan nama adalah bagian dari kebebasan seorang penulis. Mempermasalahkan hal ini, apalagi menggunakan kata 'memberontak', sungguh sulit dipahami.

Kelemahan terbesar dari kritik Umar Junus terhadap *Bumi Manusia* adalah bahwa ia menafsirkan perlawanan dan perjuangan pribumi Indonesia terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang tidak adil sebagai hubungan kelas, dan menjelaskannya sebagai perjuangan antar kelas berdasarkan teori pertentangan kelas Karl Marx. Umar Junus menjelaskan bahwa Minke dan Wilhelmina lahir pada tanggal, bulan, dan tahun yang sama, yang menurut ramalan mestinya bernasib yang sama. Tetapi nasib mereka berbeda hanya karena mereka terlahir pada kelas yang berbeda.

Wilhelmina terlahir pada kelas feodal....sebaliknya Minke terlahir pada kelas orang terjajah dan dia lebih merasa dirinya tergolong pada kelas proletar. Perbedaan kelas menyebabkan perbedaan nasib. Dan masing-masing dalam novel ini merupakan orang yang mewakili kelas soaial yang tertentu, suatu *representative figure* yang dianggap merupakan sifat dari karya-karya yang mengikuti pandangan ideologi yang dikemukakan oleh Marx. Dan novel ini memamng terlihat adanya kelas-kelas.¹⁶

Pertama-tama, Minke adalah anak seorang bupati Jawa, sehingga dalam masyarakat Jawa ia termasuk dalam kelas feodal. Oleh karena itu, penggambaran Minke sebagai bagian dari kelas proletar oleh Umar Junus tidak dapat dianggap benar. Pemerintah kolonial berupaya menindas dan mengeksploitasi rakyat yang dijajah. Kaum pribumi Indonesia melakukan perlawanan demi memperoleh kemerdekaan mereka. Melihat hal ini sebagai perjuangan antar kelas tidak dapat dianggap sebagai kritik yang waras, melainkan justru sebagai interpretasi yang dipaksakan oleh Umar Junus untuk mencapai tujuan tertentu. Dan menurut analisis saya, tidak ada kelas yang secara khusus mewakili tiap lapisan masyarakat dalam novel ini. Yang ada hanyalah penjajah dan yang dijajah, serta eksploitasi oleh penjajah dan perlawanan dari yang dijajah.

Umar Junus mengatakan bahwa tidak ada faktor kemanusiaan ikut campur dalam tindakan mereka. Semuanya diperhitungkan dari segi kepentingan kelas masing-masing. Penindas bertindak sebagai seorang penindas tanpa ada pertimbangan kemanusiaan. Yang ditindas terpaksa menerima kekalahan tanpa perlu kehilangan semangat penentangan."¹⁷ Pandangan ini sesungguhnya masih perlu diteliti dengan waras dan dinilai kembali. Sebenarnya perkembangan sejarah pertentangan kelas dalam era revolusi borjuis telah dicerminkan dalam karya-karya sejarawan Prancis pada paruh

¹⁵ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Kelas" dalam *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 24.

¹⁶ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 27.

¹⁷ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 28.

pertama abad ke-19, termasuklah J.N.A. Thierry, F. Mignet dan F. Guizot.¹⁸ Mereka memandang revolusi itu sebagai penentangan golongan "Third Estate",¹⁹ khususnya borjuis, terhadap golongan feodal. Mereka berusaha memahami sejarah politik dalam kaitannya dengan segala kekayaan harta benda dan lingkaran kebendaan atau suasana material (*material circumstances*) kelas yang berlainan. Bagaimanapun, para sejarawan Prancis ini tidak dapat menunjukkan dasar pembagian kelas dalam masyarakat. Mereka hanya menjelaskan bahwa wujudnya suatu kelas bersumber dari penaklukan terhadap satu golongan oleh golongan yang lain. Jadi, mereka mengakui adanya pertentangan kelas yang dilakukan kaum borjuis terhadap pembesar feodal, tetapi menolak pertentangan kelas proletariat terhadap borjuis.

Umar Junus menjelaskan dalam makalahnya bahwa Pramoedya sengaja memertentangkan dua kelas golongan. Penguasa, penindas, penjajah pada satu pihak bertentangan dengan yang dikuasai, ditindas, dijajah pada pihak lain. Pertentangan itu betul-betul dipertajam, sehingga kelihatan setiap orang bertindak menurut kelasnya. Tidak ada faktor kemanusiaan ikut campur dalam tindakan mereka. Semuanya diperhitungkan dari segi kepentingan kelas masing-masing.²⁰

Peristiwa Trunodongso dalam tetralogi *Bumi Manusia* ini perlu ditafsirkan secara adil dan wajar. Peristiwa ini tidak berkaitan dengan pertentangan kelas yang dijelaskan Umar Junus. Perlu dicermati peristiwa yang menceritakan kesengsaraan hidupnya sebagai petani kecil, yang terpaksa menyewakan ladangnya dengan uang kontrak yang sangat rendah untuk keperluan tanaman tebu yang dikendalikan oleh pihak penjajah Belanda. Trunodongso diusir dari ladang dan sawahnya, lalu Minke memberitakannya dalam surat kabar, karena Minke menganggapnya tidak adil, dan perlu dipublikasikan kepada masyarakat luas. Minke juga menolong keluarga Trunodongso, dan sekaligus juga jadi lebih mengetahui penderitaan hidup pribumi yang sebenarnya. Trunodongso hanya merupakan salah satu contoh petani yang diperlakukan secara tidak adil, apabila tanahnya dikuasai oleh pemilik pabrik gula dari golongan penjajah. Peristiwa Trunodongso berdasarkan pengalaman sejarah bangsa Indonesia sendiri, khasnya peristiwa yang terjadi di Tanah Jawa.

Dalam konteks ini, dapat dikatakan peristiwa Trunodongso dalam novel ini bukanlah pertentangan kelas antara dua golongan, melainkan merupakan sebuah peristiwa di mana seseorang menyuarkan kepentingannya sendiri, dan harus ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan rakyat terjajah terhadap ketidakadilan kekuasaan kolonial. Usaha

¹⁸ Lihat A.M. Prokhorov (ed.), 1976, *Great Soviet Encyclopedia*, Vol. 12., hlm. 96-99.

¹⁹ "Third Estate" bermaksud golongan rakyat pada abad ke-18 di Prancis. Golongan ini terdiri dari para pedagang dan hartawan. Pada zaman itu, "First Estate" adalah golongan bangsawan, "Second Estate" adalah golongan pendeta, dan "Fourth Estate" adalah kaum buruh, yaitu golongan proletariat.

²⁰ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 28.

Minke untuk melaporkan peristiwa ini dalam surat kabar tidak mungkin terjadi tanpa adanya rasa kemanusiaan.

Umar Junus menerangkan juga bahwa sejarah telah membuktikan pertentangan antara Minke (Indonesia yang terjajah) dengan Wilhelmina (Belanda yang menjajah) akhirnya berakhir dengan kemenangan Indonesia yang terjajah. Dengan demikian, kesimpulan terakhir dari pemilihan topik ini ialah kemenangan terakhir berada pada tangan Minke yang tertindas dan yang proletar. Maka, kekalahan yang mengakhiri *Bumi Manusia* adalah kekalahan sementara, kekalahan untuk menang. Ini mungkin dilanjutkan dengan berbagai interpretasi lainnya. Kekalahan Pramoedya dari lawan-lawan politiknya hanyalah kekalahan sementara, kekalahan untuk menang.²¹

Analisis Umar Junus yang seperti ini begitu lemah hingga menimbulkan keraguan apakah ia benar-benar seorang kritikus sastra. Pertama-tama, mengaitkannya bagian akhir dari *Bumi Manusia* dengan fenomena politik merupakan penafsiran yang dipaksakan. Kesimpulan sebuah novel adalah wilayah kreatif pengarang dan sepenuhnya merupakan fiksi. Lagi pula, Pramoedya bukanlah seorang politikus. Oleh karena itu, sulit dipahami jika dikatakan bahwa akhir novel ini merupakan kekalahan sementara Pramoedya terhadap musuh politiknya, dan bahwa hal itu dimaksudkan sebagai langkah menuju kemenangan politik berikutnya atas lawan-lawan tersebut.

Umar Junus menjelaskan juga bahwa mereka (yang tertindas) bertindak tanpa perasaan dosa atau kemanusiaan. Nyai dengan begitu saja menolak untuk menemui kembali orang tuanya. Minke juga menolak ayahnya yang bupati. Dan Annelies mulai dengan menolak ayahnya, dan kemudian mungkin ibunya juga. Hubungan kemanusiaan putus begitu saja dengan adanya perbedaan kelas. Dengan begitu dia (Minke) tidak dapat menerima nasibnya. Dia akan menentanginya. Dia akan berusaha menghancurkan kelas lain, sebagaimana Nyai yang berhasil menghancurkan Tuannya yang menghancurkannya dulu. Nyai bahkan menghancurkan Robert, anaknya sendiri, yang telah berpihak kepada Tuannya. Dan ini dapat diartikan ibu (revolusi) telah memakan anaknya sendiri.²²

Umar Junus dengan melulu menyatakan bahwa yang tertindas bertindak tanpa rasa dosa maupun perikemanusiaan. Padahal, Nyai mengekspresikan perasaan ketidakadilan dan semangat perlawanan terhadap ayahnya yang menjual anak perempuannya demi kenaikan pangkat. Robert Mellema, anaknya Nyai, adalah sosok yang melakukan inses terhadap adiknya sendiri, Annelies. Pernyataan Umar Junus bahwa "Nyai menghancurkan dan memakan anaknya sendiri" membuat kita harus mempertanyakan apakah ia benar-benar membaca teks ini dengan cermat. Penolakan Minke terhadap ayahnya yang seorang bupati mencerminkan penolakannya terhadap budaya masyarakat Jawa yang feodal. Pramoedya menggambarkan situasi seperti ini untuk menunjukkan

²¹ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 28.

²² Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 29.

kepeduliannya terhadap perempuan dan memperlihatkan bagaimana manusia tertindas dalam masyarakat feodal yang tidak adil. Pada hakikatnya yang ingin ditonjolkan Pramoedya dalam novelnya adalah rasa justru kemanusiaan dan penghargaan terhadap eksistensi serta nilai manusia. Oleh karena itu, sangat sulit untuk memahami mengapa Umar Junus menganalisis situasi seperti ini sebagai tindakan tanpa perikemanusiaan.

Umar Junus mengatakan juga bahwa "Bumi Manusia saya rasakan lamban dengan uraian yang bertele-tele. Ada keinginan untuk tidak melanjutkan pembacaan, terus saja masuk kepada penutupnya. Ini mungkin disebabkan saya telah menduga apa yang akan diucapkan Pramoedya, suatu argumentasi tentang pertentangan kelas. Saya membayangkan beberapa keadaan. Kepuasan terhadap kemenangan fiktif golongan tertindas dalam novel itu. Atau kemenangan fiktif golongan tertindas dalam novel itu dianggap lambang kemenangan tertindas terhadap penguasa di mana saja di dunia ini."²³

Membaca novel berbeda-beda tergantung pada masing-masing orang. Jika seseorang membaca novel dengan sesuatu prasangka, maka ia akan tenggelam dalam prasangka tersebut sehingga kehilangan kesenangan dalam membaca, bahkan mungkin ingin langsung menuju bagian akhir cerita. Namun, *Bumi Manusia* karya Pramoedya telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam puluhan bahasa asing, dan meskipun sempat dilarang beredar di Indonesia, justru hal itu semakin meningkatkan minat terhadap novel ini. Mengaitkan lambannya proses membaca novel dengan pertentangan kelas adalah tidak tepat dan tidak berdasar. Lebih jauh lagi, menyebutnya sebagai kemenangan golongan tertindas terhadap penguasa adalah bentuk analisis yang mengabaikan perjuangan rakyat terjajah.

Umar Junus mempersoalkan juga gaya bahasa yang digunakan Pramoedya dalam tetralogi *Bumi Manusia*. Ia mengatakan bahwa pemberontakan juga dinyatakan Pramoedya dalam penggunaan bahasanya.

Ini pertama dapat terlihat pada kesalahan bahasa yang disengaja. Ada kelihatan suatu pelanggaran bahasa yang sistematis. Misalnya : Sekilas Mama teringat pada **sulungnya*, (141) (**anak sulungnya*). Kesalahan bahasa ini digunakan dengan baik sekali oleh Pramoedya untuk menyatakan secara sembunyi sesuatu yang penting sekali. "Hanya kumis, tak lain dari kumis, sekepal dan clurit." Pada catatan kaki clurit dinyatakan sebagai arit besar. 'Sekepal' dimaksudkan sebagai 'sebuah kapal'. Dan sebuah kapal dapat dilihat sebagai sebuah palu. Dengan begitu, sekepal dan clurit sebenarnya adalah palu dan arit atau palu arit....Ada penggunaan istilah yang dibentuk secara pembentukan bahas apreman misalnya harmal (hari-malam). Dengan begitu terjadi

²³ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 30-31.

anakronisme. ini mungkin juga siartikan sebagai pemberontakan terhadap suatu sistem.²⁴

Pandangan Umar Junus bahwa Pramoedya secara sengaja mengabaikan tata bahasa dan melanggar sistem bahasa demi tujuan tertentu sulit untuk diterima. Tidak akan ada orang yang gagal memahami maksud dari kata *sulung*, meskipun tidak diikuti dengan kata *anak* seperti dalam ungkapan *anak sulung*. Sastra bukanlah tata bahasa. Kalimat seorang pengarang harus dihargai apa adanya. Penggunaan bahasa Pramoedya seperti ini harus didekati dalam ranah gaya bahasa. Bukan soal benar atau salah, melainkan analisis terhadap gaya berbahasanya. Selain itu, menggambarkan Darsam dan menyebut kumisnya *sekepal* serta senjatanya *clurit*, lalu menafsirkannya sebagai simbol palu arit dari Partai Komunis hanyalah prasangka tanpa dasar yang merupakan lompatan penafsiran yang berlebihan.

Umar Junus menjelaskan juga bawa penyajiannya yang anakronistis ini disengaja untuk mencapai pembaca remaja. Dan dikatakannya juga tokoh pada novel ini adalah remaja yang dikorbankan oleh penguasa. Dan persamaan Minke dengan remaja kini ialah adanya usaha merenggangkan diri dari orang tua. Yang berbeda hanya alasannya. Pada bacaan remaja, alasannya ialah alasan moral, sedangkan pada Minke ialah kelas sosial. Begitulah, novel ini berusaha membawa remaja ke dalam pemikiran mereka yang merupakan pertentangan kelas. Dengan begitu, mereka berharap akan dapat menggunakan remaja sebagai alat kepentingan perjuangan ideologi mereka.²⁵

Memang benar bahwa tokoh utama dalam novel ini, Minke, adalah seorang remaja. Umar Junus menyatakan bahwa tokoh-tokoh muda dalam novel ini menjadi korban dari penguasa. Namun, tidak jelas siapa yang dimaksud dengan penguasa oleh Umar Junus. Sebagai contoh, Minke menikahi Annelies, tetapi pernikahan tersebut tidak diakui oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga pada akhirnya ia harus berpisah dengan istri yang dicintainya. Dengan demikian, wajar ditafsirkan bahwa Minke digambarkan sebagai korban dari pemerintah kolonial, dan juga sebagai tokoh yang menolak budaya Jawa yang negatif.

Umar Junus mengaitkan Minke dengan kelas sosial dalam konteks ini merupakan hal yang dipaksakan. Selain itu, Umar Junus menyatakan bahwa novel ini mendorong kaum remaja untuk berpikir dalam kerangka pertentangan kelas. Namun seperti telah disebutkan sebelumnya, tokoh-tokoh seperti Minke adalah tokoh-tokoh yang berjuang untuk membangkitkan kesadaran nasional dan memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Hal ini tidak ada kaitannya dengan perjuangan kelas. Wakil Presiden Indonesia, Adam Malik, pernah mengatakan bahwa novel ini seharusnya difilmkan agar generasi muda Indonesia dapat memahami dan belajar dari perjuangan

²⁴ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 31-32.

²⁵ Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Penentangan Kelas," *Persepsi*, Th. III, No. 1, hlm. 34.

para leluhur mereka. Jika analisis Umar Junus memang benar, tentu Wakil Presiden Adam Malik tidak akan mengajukan usulan seperti itu.

Di sinilah dapat dikatakan peranan kritikus sesungguhnya sangatlah penting dalam melakukan penilaian terhadap karya sastra. Di sini, kritikus dapat menyebarkan pengaruh yang boleh jadi mendatangkan akibat-akibat tertentu, baik positif maupun negatif, terhadap karya sastra, bahkan juga terhadap pengarangnya sendiri. Dalam hal ini, perlu diberi perhatian pandangan C.W. Watson yang sangat mementingkan peran dan fungsi kritikus sastra seperti berikut:

As you know Pramoedya's recent novels have been forbidden to circulate in Indonesia on the grounds that they are potentially subversive. The people responsible for this ban are ignorant yahoos but genuine ignorance is at least excusable. It is, however, with considerable alarm that we should note that the justification for their action derives from interpretations and constructions put on the novels by critics and academics.²⁶

Dapat dikatakan jelas bahwa kalimat terakhir tulisan Umar Junus memberi dalih bagi pihak pemerintah pada waktu itu untuk memberlakukan pelarangan peredaran buku-buku Pramoedya. Umar Junus mengakhiri tulisannya : "Ia mungkin mempunyai implikasi politik yang lebih jauh, sehingga kita mesti hati-hati 'menerima'-nya." Seperti yang dikemukakan oleh Watson, ketidaktahuan para pejabat yang terkait dalam kebijakan ini mungkin masih bisa dimaafkan, tetapi analisis yang keliru akibat prasangka seorang kritikus atau akademisi sulit untuk dimaafkan. Fenomena ini bukan hanya merupakan kerugian bagi Pramoedya secara pribadi, tetapi juga kerugian besar bagi dunia sastra Indonesia. Analisis yang keliru seperti ini menjadi penghalang untuk memahami pemikiran kemanusiaan Pramoedya secara tepat. Umar Junus dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya tidak terdapat unsur-unsur kemanusiaan dan hanya dipenuhi oleh pertentangan kelas antara penguasa dan yang dikuasai, namun pernyataan tersebut tidak berdasar dan hanyalah keluhan tanpa argumen yang kuat.

Dunia Kenyataan dan Dunia Impian

Sebelum meletusnya peristiwa G-30-S, Pramoedya mengajar sastra dan sejarah di Universitas Res Publika. Diperkirakan bahwa pada masa inilah ketertarikannya terhadap sejarah mulai terwujud secara konkret. Pramoedya adalah seorang penulis yang ingin "menyisir" kembali sejarah. Secara mendasar, ia memiliki kerinduan terhadap masa

²⁶ C.W. Watson, 1983. "Pramoedya Ananta Toer's Short Stories: An Anti-Post Structuralist Account," kertas kerja Fourth European Colloquim on Malay and Indonesian Studies, Leiden, 30 Mei - 2 Juni, hlm. 2.

kejayaan sejarah Indonesia dan penyesalan karena kejayaan tersebut tidak berlanjut hingga masa kini. Dalam konteks ini, Pramoedya berusaha menafsirkan kembali sejarah dan menunjukkan minat terhadap novel-novel sejarah yang mengangkat peristiwa maupun tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia.

Dalam novelnya *Bumi Manusia*, Pramoedya menafsirkan ulang gerakan kebangkitan nasional Indonesia. Secara umum, awal mula gerakan kebangkitan nasional Indonesia dikenal dimulai pada tahun 1908 melalui gerakan Budi Utomo yang dipelopori oleh Sutomo, Gunawan Mangoenkoesoemo, Soewarno A, dan lainnya. Namun, Pramoedya memiliki penafsiran yang berbeda. Ia melihat bahwa gerakan Sarekat Islam yang dimulai dua tahun lebih awal dari Budi Utomo merupakan awal mula gerakan kebangkitan nasional Indonesia. Hal ini bukan hanya karena Sarekat Islam muncul lebih awal secara kronologis, melainkan karena keterbatasan gerakan Budi Utomo itu sendiri. Jika Sarekat Islam merupakan gerakan yang mencakup seluruh wilayah Indonesia, maka Budi Utomo terbatas pada wilayah Jawa dan Madura saja. Pandangan Pramoedya ini tercermin dengan jelas dalam novelnya *Bumi Manusia*.

Hal yang tidak boleh dilupakan di sini adalah peran sejarawan dan penulis novel sejarah. Sejarawan bertugas untuk memahami dan menafsirkan fakta-fakta sejarah secara akurat. Namun, penulis novel sejarah tetaplah seorang novelis. Ia adalah penulis fiksi. Dalam konteks ini, para pembaca seharusnya tidak terlalu fokus pada apakah peristiwa atau tokoh yang muncul dalam novel sejarah Pramoedya benar-benar pernah ada atau tidak, melainkan lebih memusatkan perhatian pada pesan apa yang ingin disampaikan Pramoedya melalui novel sejarahnya.

Dalam pada itu, hal yang tidak boleh diabaikan di sini adalah sikap dan cara para kritikus atau akademisi dalam menganalisis suatu karya sastra. Jika seseorang mendekati karya sastra dengan prasangka tertentu, maka kritik yang dihasilkannya akan gagal. Analisis objektif menjadi tidak mungkin dilakukan. Umar Junus adalah seorang akademisi yang berjasa dalam memperkenalkan teori-teori sastra Eropa ke dalam dunia sastra Melayu dan Indonesia. Namun, pendekatannya terhadap Pramoedya tidaklah tepat. Memang secara genealogis, ketika terjadi perdebatan antara sastra murni dan sastra kontekstual di Indonesia, ia lebih cenderung masuk ke dalam kelompok sastra murni. Akan tetapi, tetap saja, terjun ke dalam dunia kritik sastra dengan mengesampingkan objektivitas dan membawa prasangka adalah sesuatu yang berbahaya dalam ranah keilmuan ini.

Jika dilihat dari sudut pandang ini, pesan paling penting yang ingin disampaikan Pramoedya dalam *Bumi Manusia* adalah nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang tampak dari judulnya, *Bumi Manusia* adalah tempat di mana manusia hidup dengan martabat dan menjalani kehidupan yang layak sebagai manusia. Perlawanan terhadap penjajahan, kepedulian terhadap kedudukan perempuan, serta penolakan terhadap

budaya Jawa yang negatif yang diungkapkan dalam novel ini, pada akhirnya semua terhubung erat dengan berupa kemanusiaan.

Setelah reformasi generasi muda Indonesia juga semakin jatuh cinta pada karya Pramoedyana, yang tidak hanya menawarkan kedalaman nilai kemanusiaan dan kebangsaan tetapi juga keunikan dalam gaya dan struktur sastranya. Novel-novel Pramoedyana, terutama Tetralogi Pulau Buru, menjadi jendela bagi anak muda untuk memahami sejarah dan perjuangan bangsa sekaligus menggugah kesadaran akan pentingnya kebebasan berpikir dan keberanian bersuara. Lewat karakter-karakternya yang penuh daya juang dan narasi yang tajam, Pramoedyana menghadirkan kisah yang relevan lintas generasi, memperkaya wawasan literasi, dan menggugah semangat kritis kaum muda terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia. Di balik seluruh narasi yang ia ciptakan, benang merah yang menghubungkan semuanya tetaplah satu: kemanusiaan.

Sepeerti dikatakan tadi, sastra Pramoedyana lahir dari rasa penasaran dan kerinduan akan kejayaan sejarah Indonesia yang agung. Sejarawan asal Spanyol, Fernandez-Armesto, pernah mengatakan: “Jika kita melihat dari perspektif abad ke-15, maka kandidat terkuat untuk

memenangkan perebutan hegemoni global justru adalah Jawa. Letaknya yang strategis di tengah Samudra Hindia memberikan keuntungan geopolitik. Jawa juga memiliki jaringan hubungan upeti yang luas dan selalu siap secara militer. Selain itu, teknologinya dalam bidang kapal, peta, dan navigasi sangat maju. Maka jika dilihat dari segi potensi masa depan, Jawa lebih unggul dari Spanyol maupun Portugis.”²⁷

Salah satu buktinya adalah serangan Pati Unus terhadap kubu Portugis yang menduduki Malaka. Pada tahun 1513, Pati Unus yang saat itu berusia 25 tahun telah menyelesaikan serangan pertamanya ke Malaka. Kemudian pada tahun 1521, ia memimpin langsung serangan kedua ke Malaka untuk melawan pendudukan Portugis. Jika Pati Unus tidak memiliki rasa percaya diri, ia tidak akan memimpin armada dan berlayar melintasi Laut Jawa untuk menyerang Malaka.

Pramoedyana mengembara dari dunia kekecewaan ke dunia harapan. Baginya, dunia kekecewaan adalah dunia kenyataan yang menjadi halangan, sedangkan dunia harapan adalah dunia impian yang memberi hasrat atau semangat rakyat dan bangsanya sendiri. Kedua dunia yang bertentangan ini membuat Pramoedyana merasa sengsara, dan sekaligus memberinya semangat untuk melawan kesengsaraan itu. “Dunia nyata dan dunia rekaan selalu berjaln kelindan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain.”²⁸ Dunia rekaan Pramoedyana adalah satu mimpi yang dijelmaan untuk memenuhi keinginan (Wunschtraum), yaitu penjelmaan pahaman humanisme di samping dapat memajukan

²⁷ Fernandez-Armesto, Felipe. 1995. *The Global Opportunity*. hlm.xiii.

²⁸ A. Teeuw, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*, hlm. 119

bangsanya dengan menolak warisan-warisan kultur yang melemahkan semangat perjuangan untuk menyejahterakan bangsa.²⁹

Penghargaan di luar Indonesia seperti ini sudah membuktikan keunggulan karya sastranya. Pramoedya menarik perhatian kalangan pembaca global karena dia memberi perhatian khusus kepada kemanusiaan dan keadilan yang dikejar seluruh umat manusia. Maka, hasil-hasil karya Pramoedya sudah menjadi aset berharga baik di dalam maupun di luar Indonesia. Dalam konteks ini perlu kita mendekati dan menghayati dunia pemikiran Pramoedya.

Referensi

- [1] B. Rangkuti, 1963. *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*. Jakarta: Gunung Agung.
- [2] Daiches, D. 1974. *Critical Approaches to Literature*. London: Longman.
- [3] Fernandez-Armesto, Felipe. 1995. *The Global Opportunity*. Aldershot: Variorum.
- [4] H. B. Jassin. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Jakarta: Gramedia.
- [5] Koh Young Hun. 2025. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. 5th Edition. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Parnikel, Boris. 1981. "Roman yang Ditulis di Pulau Buru," *Inostrannya Literatura*, No. 8, terjemahan Koesalah Soebagyo Toer
- [7] Pramoedya. 1950. *Perburuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [8] Pramoedya. 1950. *Keluarga Gerilya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [9] Pramoedya. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- [10] Pramoedya, *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra.
- [11] Prokhorov, A.M. (ed.). 1976, *Great Soviet Encyclopedia*, Vol. 12.
- [12] S. K. Wirjono. 1954. "Pramoedya dalam Kaca mata Psychology," *Budaya*. No. 9/10.
- [13] Teeuw, A. 1980. "In Indonesische Gevengenschap Geschreven" dalam *de Volkskrant*, 25 Oktober.
- [14] Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [15] Umar Junus, 1981, "Terperangkap dalam Kelas" dalam *Persepsi*, Th. III, No. 1
- [16] Watson, C.W. 1983. "Pramoedya Ananta Toer's Short Stories: An Anti-Post Structuralist Account," kertas kerja Fourth European Colloquim on Malay and Indonesian Studies, Leiden, 30 Mei - 2 Juni.

²⁹ Koh Young Hun. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. hlm. 78.